

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran Tematik

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang di tetapkan.

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membentuk proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal. Yang dimaksud tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Kemudian terpadu berarti menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Menurut Bahri Djamarah, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta

didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah ”pengaturan”.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan suatu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki sejumlah tujuan lain. Sukayanti menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki tujuan pembelajaran terpadu yaitu : *pertama*, meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna; *kedua*, mengembangkan keterampilan

menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi; *ketiga*, menumbuh-kembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan; *keempat*, menumbuh-kembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain; *kelima*, meningkatkan gairah dalam belajar; dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

2.1.3 Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang terkait. Dalam hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pembelajaran (Asep Herry Hernawan 2014:1).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan

pengalaman yang bermakna serta memberikan keuntungan bagi siswa (Munasik 2014 Vol.15:2).

Pembelajaran tematik terpadu selalu menarik untuk dianalisis mulai dari teori, praktik, dan penilaian, penggunaan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran atau beberapa disiplin ilmu yang tergabung dalam satu mata pelajaran, hingga penilaian autentik, begitu pula dalam memadukan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PPKN, IPS, SBDP, PJOK yang digabung menjadi satu tema tertentu. Pembelajaran tematik terpadu memiliki konsep dasar, baik konsep dasar filosofis, konsep dasar yuridis, konsep dasar psikologis, dan konsep dasar teologis. Konsep dasar tersebut secara rinci telah diuraikan secara logis dan sistematis, kemudian diuraikan pula tahapan pembelajarannya mulai dari strategi, metode, pendekatan, hingga penilaiannya.

Pembelajaran tematik menjadi sangat penting untuk diteliti, mengingat selain pembelajaran tematik mempunyai banyak kelebihan, namun juga mempunyai kekurangan khususnya bagi guru SD kelas rendah. Kesulitan tersebut terutama terjadi pada penerapan pembelajaran terpadu serta pemilihan tema, metode, dan media yang tepat. Oleh sebab itu untuk mewujudkan faktor-faktor tersebut perlu adanya persiapan yang mantap dari guru yang akan menerapkan pembelajaran tematik.

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran atau terpadu melalui beberapa tema (Pitadjeng, 2009:88).

Pembelajaran Tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antara mata pelajaran (Riffiane dan Saptaningrum, 2011:43).

Pembelajaran Tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrative sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integratif berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Kurniawati dan Wakhyudin,2014:60).

Proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi dimonopoli oleh guru (teacher centre) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak metode, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa, maka metode yang dipilih harus dapat mengembangkan kreatifitas mereka seseuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memerhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill-system sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Depdikbud, dalam Prabowo. 2000).

2.1.4 Kegunaan Pembelajaran Tematik

Menggunakan model pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajaran di SD/ MI memiliki sejumlah manfaat dan keuntungan. Trianto menjelaskan bahwa tujuh keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya tema dalam

pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut : *pertama*, siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; *kedua*, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan; *keempat*, kompetensi diri dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; *kelima*, siswa lebih dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang kelas; *keenam*, siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain: dan *ketujuh*, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

2.1.4.1 Keuntungan Penggunaan Model Pembelajaran Tematik Bagi Guru

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh guru melalui penggunaan model pembelajaran tematik, yaitu :

1. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran. Dengan kata lain, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

2. Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
3. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru bisa membantu siswa memperluas kesempatan belajar keberbagai aspek kehidupan.
4. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, topik dari berbagai sudut pandang.
5. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

2.1.4.2 Keuntungan Penggunaan Model Pembelajaran Tematik Bagi Siswa

Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh siswa jika menggunakan model pembelajaran tematik, yaitu :

1. Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
2. Menghilangkan batas semu antarbagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa (yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan); mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri didalam dan di luar kelas.
5. Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

6. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
7. Pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan.
8. Kompetensi yang dibahas bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
9. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema jelas.
10. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

2.1.5 Karakter Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, Sukayati menyetakan sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik yaitu : pertama, pembelajaran berpusat kepada siswa; kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; ketiga, belajar melalui pengalaman; keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata; dan kelima, sarat dengan muatan keterkaitan.

2.1.6 Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Trianto (hal 10) prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

1. Penggalian tema, Penggalian tema, artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
2. Pengelolaan pembelajaran; guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi; bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apa bila tidak dilakukan evaluasi.
4. Reaksi; guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

2.2 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.2.1 Pengertian IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikenal dengan istilah sains. Kata sains berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti saya tahu. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya. Ilmu Pengetahuan Alam terjemahan dari kata “Natural Science” disingkat “Science”. Natural artinya alamiah yang berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, dapat diartikan bahwa IPA adalah ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Selain itu, IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan pada observasi. Maksudnya adalah bahwa pengetahuan yang ada merupakan hasil observasi terhadap objek-objek yang ada di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang menghubungkan antara fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif baru tentang objek yang diamati bersifat cermat, analisis, dan lengkap. Maksudnya IPA adalah suatu cara yang bersifat analisis, lengkap, dan cermat untuk mengamati alam beserta fenomenanya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA

mempunyai peranan dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung untuk dapat mengembangkan kompetensi, agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan menerapkannya. Pembelajaran IPA akan berjalan dengan lancar apabila materi pelajaran yang baru akan beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa. Kognitif yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada kemampuan berfikir siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan berfikir yang sesuai dengan teori kognitif akan diterapkan pada pembelajaran IPA yaitu dalam hal kemampuan berpikir analitis.

Menurut Suparno P menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis merupakan suatu proses pengoperasian yang dapat menghasilkan pengetahuan berupa membuat kesimpulan, kemampuan mengasah data, membedakan fenomena, meramalkan peristiwa, menguraikan, mencari hubungan, dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan penyelidikan. Maka peran guru sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan siswa yang mampu berpikir lebih cermat, beragumen dengan benar, dan membiasakan siswa untuk mengembangkan proses berpikirnya. Mengingat pembelajaran IPA mengaitkan antara konsep pengetahuan dan kehidupan nyata atau dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat

tergantung dari alam dan segala jenis gejala yang terjadi di alam. IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibat.

Menurut Gagne IPA dipandang sebagai cara berpikir tentang rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan. Sebagai cara berpikir IPA meliputi: (1) percaya, bahwa kecenderungan para ilmuwan melakukan penelitian terhadap masalah tentang gejala alam dimotivasi oleh kepercayaan bahwa hukum alam dapat dikonstruksi dari observasi dan diterangkan dengan pemikiran dan penalaran. (2) rasa ingin tahu, bahwa alam dapat dimengerti dan didorong oleh rasa ingin tahu untuk menemukannya. (3) imajinasi, bahwa para ilmuwan sangat mengandalkan kemampuan imajinasinya dalam memecahkan masalah tentang gejala alam. (4) penalaran, bahwa para ilmuwan mengandalkan penalaran dalam memecahkan masalah tentang gejala alam. (5) koreksi diri, bahwa pemikiran ilmiah merupakan sarana untuk memahami dirinya, untuk melihat seberapa jauh para ahli sampai pada kesimpulan tentang alam.

Selain itu, IPA sebagai pengetahuan sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada definisi tersebut maka, IPA memiliki empat unsur utama yaitu:

1. Sikap adalah IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang fenomena alam, benda, makhluk hidup, serta hubungan sebab-akibat.

2. Proses adalah pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah.
3. Produk adalah IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
4. Aplikasi adalah penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Produk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai produk meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori IPA. Fakta dalam IPA adalah pertanyaan benda-benda yang benar adanya atau peristiwa yang benar terjadi dan sudah dikonfirmasi secara objektif. Konsep IPA merupakan suatu ide yang dapat mempersatukan fakta-fakta IPA. Prinsip IPA adalah generalisasi tentang hubungan di antara konsep-konsep IPA. Sedangkan teori ilmiah merupakan kerangka yang lebih luas dari fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang saling berhubungan. Produk adalah hasil yang diperoleh dari suatu pengumpulan data yang disusun secara sistematis. IPA sebagai produk ada empat yaitu: a) Fakta adalah pernyataan tentang benda yang benar adanya atau sudah terjadi. b) Konsep adalah kumpulan dari beberapa fakta yang saling berhubungan. c) Prinsip adalah kumpulan dari beberapa konsep. d) Teori atau hukum adalah prinsip-prinsip yang sudah diterima.
2. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Proses Proses adalah urutan atau langkah-langkah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pengumpulan

data melalui metode ilmiah. Adapun Tahapan dalam proses penelitian sebagai berikut: a) Observasi adalah pengamatan suatu objek berdasarkan ciri-cirinya dengan menggunakan beberapa indera. b) Klasifikasi adalah pengelompokan objek pengamatan berdasarkan perbedaan dan persamaan sifat yang dimiliki. c) Interpretasi adalah menafsirkan data-data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi. d) Prediksi adalah memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan kecenderungan atau pola hubungan yang terdapat pada data yang telah diperoleh. e) Hipotesis adalah suatu pernyataan berupa dugaan tentang kenyataan-kenyataan yang terdapat di alam melalui proses pemikiran. f) Mengendalikan variabel adalah mengatur variabel sedemikian rupa, sehingga perbedaan pada akhir eksperimen benar-benar karena pengaruh variabel yang diteliti. g) Merencanakan dan melaksanakan penelitian eksperimen meliputi menetapkan suatu masalah yang dijawab melalui suatu penelitian, menetapkan hipotesis penelitian, menetapkan alat dan bahan yang akan digunakan, dan menetapkan langkah-langkah percobaan serta waktu yang dibutuhkan.

3. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Sikap Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai sikap ilmiah yaitu dalam memecahkan masalah seorang ilmuwan sering berusaha mengambil sikap tertentu yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan. Adapun beberapa ciri dari sikap ilmiah yaitu: a) Objektif terhadap fakta, artinya tidak dicampuri dengan perasaan senang atau tidak senang. b) Tidak tergesa-gesa dalam mengambil

kesimpulan. c) Tidak mencampur adukan fakta dengan pendapat. d) Bersifat hati-hati. e) Ingin menyelidiki.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama seorang guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. Seorang guru atau dosen IPA wajib memiliki empat kompetensi, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang guru dan dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dan Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005). Adapun kompetensi tersebut sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA.
2. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi IPA.
3. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan sejawat, atasan, dan bawahan.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat di sekolah maupun luar sekolah.

Menurut Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dapat melalui pengalaman langsung. Efisiensi pengalaman langsung pada anak tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan objek dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting, lalu bagaimana pengajaran IPA yang tepat untuk anak-anak? Oleh karena itu, struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, padahal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih mengenai keterampilan-keterampilan proses IPA sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Selain itu, keterampilan proses sains didefinisikan sebagai: (1) mengamati. (2) mencoba memahami apa yang diamati. (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi. (4) menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.

Guru harus memahami mengenai alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian pula dengan pendidik IPA, maka ia harus tahu tentang kegunaan-kegunaan apa saja yang diperoleh dari pelajaran IPA. Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, sehingga keberadaan kurikulum perlu di pahami dengan betul oleh segenap pelaku pendidikan. Kurikulum menjadi penting dikarenakan bahwa kurikulum menjadi acuan utama dalam menjalankan proses pendidikan yang ada di sekolah. Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.¹⁵ Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang lebih mengutamakan keahlian atau keterampilan, pemahaman, dan pendidikan berkarakter.

2.2.3 Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar adalah diharapkan siswa dapat berfikir kritis dan objektif. Salah satunya dengan menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, dan mengembangkan gejala alam. Adapun secara rinci tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) antara lain: 1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, teknologi, dan masyarakat. 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, serta memecahkan masalah dan membuat keputusan. 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Prinsip Pembelajaran IPA

Adapun prinsip pembelajaran IPA sebagai berikut:

2.2.4.1 Prinsip Keterlibatan Siswa Secara Aktif Menurut Richardson prinsip keterlibatan siswa secara aktif yaitu *learning by doing* (belajar dengan melakukan). Maksudnya adalah siswa harus ikut serta melakukan sesuatu untuk memperoleh ilmu yang mereka cari. Guru IPA dapat mengajak siswanya untuk melakukan kegiatan ilmu dari tangan mereka yaitu dari alam itu sendiri. Karena objek belajar IPA terdapat di mana-mana.

2.2.4.2 Prinsip Belajar Berkesinambungan Prinsip belajar berkesinambungan yaitu proses belajar yang dimulai dari apa-apa yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, pengetahuan yang dimiliki oleh siswa merupakan jembatan yang esensial (mendasar) untuk siswa agar dapat meraih

pengetahuan yang baru. Untuk melaksanakan prinsip ini tentu harus mengetahui sejauhmana pengetahuan yang dimiliki siswanya, karena setiap siswa memiliki pengetahuan yang berbeda-beda.

2.2.4.3 Prinsip Motivasi Motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang mau berbuat sesuatu. Dalam proses pembelajaran IPA, motivasi sebagai dorongan agar mau belajar IPA. Dorongan dalam berbuat sesuatu dapat timbul dari pengaruh yang datang dari luar dirinya. Terdapat beberapa contoh yang dapat dilakukan guru untuk memberi motivasi kepada siswanya salah satunya yaitu: (a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pekerjaan sendiri, seperti membaca buku dan melaporkan hasil bacaannya. (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan hasil eksperimen yang telah berhasil.

2.2.4.4 Prinsip Multi Saluran Prinsip multi saluran menunjukkan bahwa daya penerimaan masing-masing siswa tidak sama. Maksudnya adalah ada siswa yang mudah belajar dengan membaca, ada siswa yang mudah mengerti apabila diberi ceramah oleh guru, dan ada siswa yang mengerti apabila melakukan suatu percobaan. Oleh karena itu, prinsip ini sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA agar semua siswa yang memiliki daya tangkap berbeda-beda dapat menerima pelajaran dengan baik. Tugas seorang guru adalah bagaimana membuat pembelajaran agar terjadi proses belajar yang multi saluran.

2.2.4.5 Prinsip Penemuan Prinsip penemuan yaitu untuk memahami suatu konsep atau simbol, siswa tidak diberi tahu oleh guru, tetapi guru

memberi kesempatan atau peluang kepada siswa agar memperoleh sendiri pengertian itu melalui pengalaman. Ada beberapa alasan penemuan sangat penting dalam proses belajar salah satunya yaitu siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.

2.2.4.6 Prinsip Totalitas Prinsip totalitas bertolak pada paham bahwa siswa belajar dengan kemampuan yang ia miliki sebagai makhluk hidup seperti panca indera, perasaan, dan pikiran. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya memperhatikan mata pelajaran IPA, akan tetapi harus memperhatikan bagaimana guru membelajarkan siswa, situasi kelas, lingkungan kelas, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan kondisi pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara total meliputi pikiran, fisik, emosi, dan sebagainya.

2.2.4.7 Prinsip Perbedaan Individual Prinsip perbedaan individual bermaksud tidak untuk membeda-bedakan siswa, akan tetapi bertolak pada suatu kenyataan bahwa setiap siswa berbeda dengan yang lain. Prinsip perbedaan individual dimaksudkan agar siswa mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan kapasitas dan minatnya. Terdapat upaya dalam melaksanakan prinsip ini yaitu memberikan kesempatan belajar IPA dengan pengalaman lapangan dan memberikan media belajar yang bervariasi.

2.2.5 Pembelajaran IPA di SD/ MI

Pembelajaran di sekolah dasar diusahakan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran di SD harus

memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran sebagai berikut: (1) motivasi. (2) latar belakang. (3) sosial. (4) belajar sambil menemukan. (5) belajar sambil bermain.¹⁹ Pada umumnya tugas seorang guru adalah sama. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Poin 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pembelajaran IPA di SD harus dijadikan sebagai mata pelajaran dasar yang diarahkan untuk menghasilkan warga negara yang melek akan IPA. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan, sikap, serta memberikan pengetahuan maupun keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat Untuk mencapai tujuan diperlukan pendidikan dan pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya yaitu IPA. Diharapkan dengan pembelajaran IPA siswa memiliki standar kompetensi sebagai berikut: (1) mampu bersikap ilmiah dengan memiliki sikap ingin tahu, bertanya, dapat bekerja sama, dan peka terhadap makhluk hidup dan lingkungannya. (2) mampu memanfaatkan IPA, merancang atau membuat produk teknologi sederhana dengan menerapkan prinsip IPA.

Guru hendaknya paham mengenai alasan mengapa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan di sekolah dasar. Ada beberapa alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran IPA dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah antara lain: (1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa. Kesejahteraan materi suatu bangsa tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan

dasar teknologi atau pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA. (2) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis, misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode menemukan sendiri. (3) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidak hanya hafalan semata. (4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

IPA berfaedah untuk suatu bangsa. Kesejahteraan suatu bangsa tergantung kepada kemampuan bangsa dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar dari teknologi. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat apabila tidak didasari dengan pengetahuan dasar tentang IPA. Mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat melatih anak berfikir secara kritis dan objektif. Peran guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Kurikulum 2013 yaitu memberikan tugas yang menantang berupa permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Dengan menyelesaikan tugas tersebut, kemampuan dasar dalam menyelesaikan tugas secara tidak langsung akan dikuasai oleh siswa. Guru harus memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan temanya dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

2.3 Konsep Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Etimologis guru sering di sebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru seorang yang mengajar, khususnya di sekolah/ madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching*

yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mua'ddib* yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda (Rochman & Heri Gunawan, 2012: 23).

Terminologis pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan : “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa sebutan guru mencakup : 1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling, atau guru bimbingan karier, 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah/ Madrasah, 3) Guru dalam jabatan pengawas.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi” .

2.3.2 Kompetensi Guru

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik meliputi: (1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik; (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih: II (1) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (1) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum; (2) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtak, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu; (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu; (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif; (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar: (1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya; (4) Mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan.

2.3.3 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

2.3.3.1 Tugas Guru

Kegiatan pembelajaran, kualitas pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun unsur-unsur lain juga memengaruhi kualitas pembelajaran tersebut. Guru merupakan motor penggerak bagi para peserta didik. Untuk itu guru harus mampu mengatur dan menstimulir para peserta didiknya dalam mengembangkan metode mengajar dan memberikan motivasi dalam hal pelaksanaan tugas belajar dan tugas-tugas lain di sekolah (Heriyansyah, 2018: 120).

Kemendikbud (2013), menegaskan bahwa tugas utama seorang guru antara lain sebagai berikut :

1. Guru merupakan profesi/jabatan, yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

2. Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya.
3. Masyarakat menempatkan guru sebagai orang amat terhormat dilingkungannya karena mereka percaya seorang gurulah diharapkan merreka mendapat ilmu pengetahuan dan Tekhnologi.
4. Semakin tinggi kompetensi guru, maka semakin tercipta dan terbinanya kesiapan manusia pembangunan Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan.
5. Guru dalam menjalankan tugas profesinya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut. Dalam konsep sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
6. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur, dan berakhal mulia. Tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

2.3.3.2 Tanggungjawab Guru

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang Guru (professional) antara lain:

Tanggungjawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya. Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

2.4 Problematika Pembelajaran Tematik

2.4.1 Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang mana dapat diartikan masalah atau permasalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Problematika mempunyai arti : masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan menurut Dendy (2008: 1103) problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Oka (1974: 15) dalam jurnal (Yeni Kusumawati: 2016) : problematika adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk- bentuk yang ada itu. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika adalah persoalan atau kendala yang menimbulkan masalah yang belum terpecahkan sehingga diperlukan suatu penyelesaian masalah.

2.4.2 Pengertian Problematika Guru

Menurut Wibowo (2014: 19) secara umum *problem* yang dialami guru dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *problem* yang berasal dari dalam diri guru disebut *internal*, sedangkan yang berasal dari luar disebut *problem eksternal*.

2.4.2.1 Problem Internal

Problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang koognitif seperti penguasaan bahan/ materi. Bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik) dan lain-lain.

1. Menguasai bahan/ materi, menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/ materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Rancangan atau persiapan bahan ajar/ materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif.
2. Mencintai profesi keguruan, guru seharusnya memiliki kemampuan dan perilaku yang baik dalam mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Peran guru merupakan perilaku yang diharapkan masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Status tinggi membuat guru mengharuskan tampilnya perilaku yang terhormat dari penyandanginya.
3. Keterampilan mengajar, guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, diantaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru menurut Depdikbud yaitu : 1) menguasai bahan; 2) mengelola program belajar mengajar; 3) mengelola kelas; 4) penggunaan media atau sumber; 5) mengelola intraksi belajar mengajar; 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; 7) mengenal fungsi layanan bimbingan dan

penyuluhan (BP); 8) mengenal menyelenggarakan administrasi sekolah; 9) memahami prinsip-prinsip; 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan mengajar.

4. Menilai hasil belajar siswa, evaluasi diadakan bukan hanya untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja melainkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai.

2.4.2.2 Problem Eksternal

Problem eksternal merupakan problem yang timbul dari luar dari guru itu sendiri. Kualitas pengajaran juga dapat ditentukan oleh karakteristik kelas dan sekolah.

1. Karakteristik kelas yang dimaksud seperti suasana kelas, fasilitas, lus kelas, sumber belajar yang tersedia.
2. Karakteristik sekolah yang dimaksud seperti disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah yang memberikan perasaan nyaman, bersih, rapi dan teratur.

2.4.3 Problematika pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik/ terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, serta autentik. Pembelajaran ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), alasan tersebut menurut Piaget, karena anak usia 7-11 tahun berada pada usia Sekolah Dasar yang biasa dinyatakan dengan masa operasional kongkret, secara umum telah mampu

mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, akan tetapi hal tersebut dapat terjadi apabila mereka dapat melakukan kontak terhadap obyek dan aktivitas yang bersifat kongkret. Pada usia tersebut peserta didik dapat berpikir berdasarkan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran tematik terpadu sangat cocok jika diterapkan di madrasah Ibtidaiyah.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Goodman, bahwa siswa belajar dengan menggunakan tiga cara, yaitu melalui pengalaman, pengamatan dan bahasa. Siswa belajar melalui kehidupan secara langsung, menggali, melakukan menguji coba, menemukan, mengungkapkan, dan membangun secara aktif pengetahuan yang baru melalui konteks yang autentik. Sebab menurut Slavin dalam bukunya yang berjudul Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, mengatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan teori pembelajaran kognitif dalam psikologi pendidikan, dijelaskan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mencetak informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan tersebut tidak sesuai dengan harapan siswa, sehingga mereka benar-benar memahami, menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan keras melalui ide-idenya.

Konstruksi berpikir ini, peserta didik berusaha menemukan pengetahuannya sendiri dalam kegiatan belajar, tentunya dengan bantuan dari guru. Hal ini sebagaimana yang dimaksudkan dalam pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013. Sedangkan problem pembelajaran tematik terpadu tersebut dapat kategorikan pada tahapan berikut:

2.4.3.1 Problem Perencanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan harapan sebuah pembelajaran dapat terencana dengan baik sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan, agar pembelajaran yang direncanakan dapat diaplikasikan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Joseph dan Leonard: *“teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it* (pengajaran tanpa perencanaan tertulis secara tepat membuat pembelajaran berkualitas buruk bahkan hampir tidak efektif karena guru tidak mengajarkan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya).

Kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran Ini merupakan salah satu problem bagi guru yang tidak memiliki ketrampilan mendesain perencanaan pembelajaran tersebut. Secara rinci problem guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik terpadu adalah kesulitan mereka dalam:

1. Menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator
2. Mengembangkan indikator dalam bentuk kata kerja operasional yang dikembangkan dari kata kerja operasional pada kompetensi dasar.
3. Melakukan pemetaan terhadap Kompetensi Dasar lintas mata pelajaran dan memadukan Kompetensi Dasar dalam sebuah tema.
4. Menjabarkan indikator menjadi materi pembelajaran.

5. Merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Merumuskan tujuan pembelajaran sesuai materi yang dijabarkan dari indikator.
7. Dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, kemampuan peserta didik, ketersediaan sarana, kondisi dan alokasi waktu.
8. Mengurutkan langkah pembelajaran sesuai dengan tema, metode yang sesuai dengan pembelajaran ilmiah, karakteristik mata pelajaran, kemampuan peserta didik, dan ketersediaan sarana.
9. Kontekstualisasi pembelajaran.
10. Menyediakan alat peraga murah, sederhana dan efektif dalam membantu tercapainya proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan mencapai kompetensi yang ditentukan.
11. Memilih sumber belajar yang sesuai dari sumber aslinya.
12. Melakukan evaluasi yang sesuai dengan materi, karakteristik mata pelajaran, menggambarkan hasil belajar yang sebenarnya dan membuat format penilaian dengan berbagai komponen.

Guru harus mengembangkan diri agar memiliki ketrampilan dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena ketrampilan membuat RPP tersebut merupakan suatu yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam rangka menentukan strategi pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Sebagaimana alasan Callahn dan Clark dalam Mulyasa, yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran karena akan membantu membuat

disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan dapat berjalan dengan baik, relevan dan akurat.

2.4.3.2 Problem Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan, karena pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Sejalan dengan alasan tersebut menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan tugas aktivitas tersebut, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya, agar pembelajaran lebih bermakna, sebagaimana pendapat Menurut teori Ausabel: *“learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions”*, teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan menjadi bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Slavin dalam teori konstruktivismenya mengatakan bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran ini, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan peserta didik dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta

didik anak tangga yang dapat membawa mereka pada pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan mereka sendiri yang harus memanjatnya. Selanjutnya menurut Piaget guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajaran yang membuat peserta didik belajar sendiri dan terlibat aktif dengan riang gembira.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, masih banyak guru yang belum sepenuhnya dapat menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga pembelajaran tidak dapat membuahkan hasil yang maksimal, hal ini menjadi sebuah problem para guru yang berdampak terhadap peserta didik. Diantara penyebab problem pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema.
2. Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema.
3. Keterbatasan tenaga kemampuan mereka untuk melaksanakan pembelajaran tematik integratif.
4. Keterbatasan sarana dan prasaran yang dimiliki oleh madrasah atau sekolah.
5. Jadwal yang masih menggunakan mata pelajaran
6. Tidak adanya perencanaan yang matang.

2.4.3.3 Problem Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu

Penilaian kegiatan pembelajaran yang meliputi penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pembelajaran tematik integratif yang digunakan adalah penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu penilaian secara nyata pada siswa yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan hasil belajar peserta didik.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Menurut Muslich, bahwa yang dimaksud dengan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa, gambaran perkembangan pengalaman belajar siswa perlu diketahui oleh guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.

Menurut Hosnan: “Penilaian *autentik (authentic assessment)* itu disebut juga dengan penilaian alternatif (*alternative assessment*) yang digunakan untuk menilai belajar siswa pada situasi dunia nyata atau konteks dimana siswa berhadapan dengan masalah-masalah yang memerlukan berbagai macam cara pemecahannya”.

Berdasarkan uraian dari beberapa istilah penilaian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar yang diperoleh secara nyata dari pengalaman

belajar siswa untuk kemudian memastikan apakah kegiatan belajar siswa sudah bisa dikatakan berhasil atau tidak. Inilah yang menjadi tugas utama guru dalam proses pembelajaran, bahwa penilaian itu dapat dilakukan kapan saja selama proses pembelajaran berlangsung baik oleh guru maupun oleh siswa. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa menerapkan penilaian dalam proses pembelajaran siswa dikelas, apalagi menerapkan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif. Diantara beberapa problem guru dalam penilaian pembelajaran tematik adalah:

1. Melakukan penilaian terhadap siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis.
2. Membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis.
3. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Melaporkan hasil penilaian.

2.5 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ranita Sari	Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 100/IX Jambi Tulo	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada problematika pembelajaran tematik. • Penelitian di fokuskan pada kelas V 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian • Dari penelitian yang dilakukan oleh Sanita Sari yaitu tentang

				<p>problematika menerapkan Kurikulum 2013 sedangkan saya berfokus di problematika guru dalam pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA.</p>
2.	Miftakhul Jannah	<p>Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Dengan Kurikulum 2013 Terevisi Di Sd Negeri Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada problem pembelajaran tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasankaj ianteori • Lokasipenelitian • Fokuspenelitian • Meneliti Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

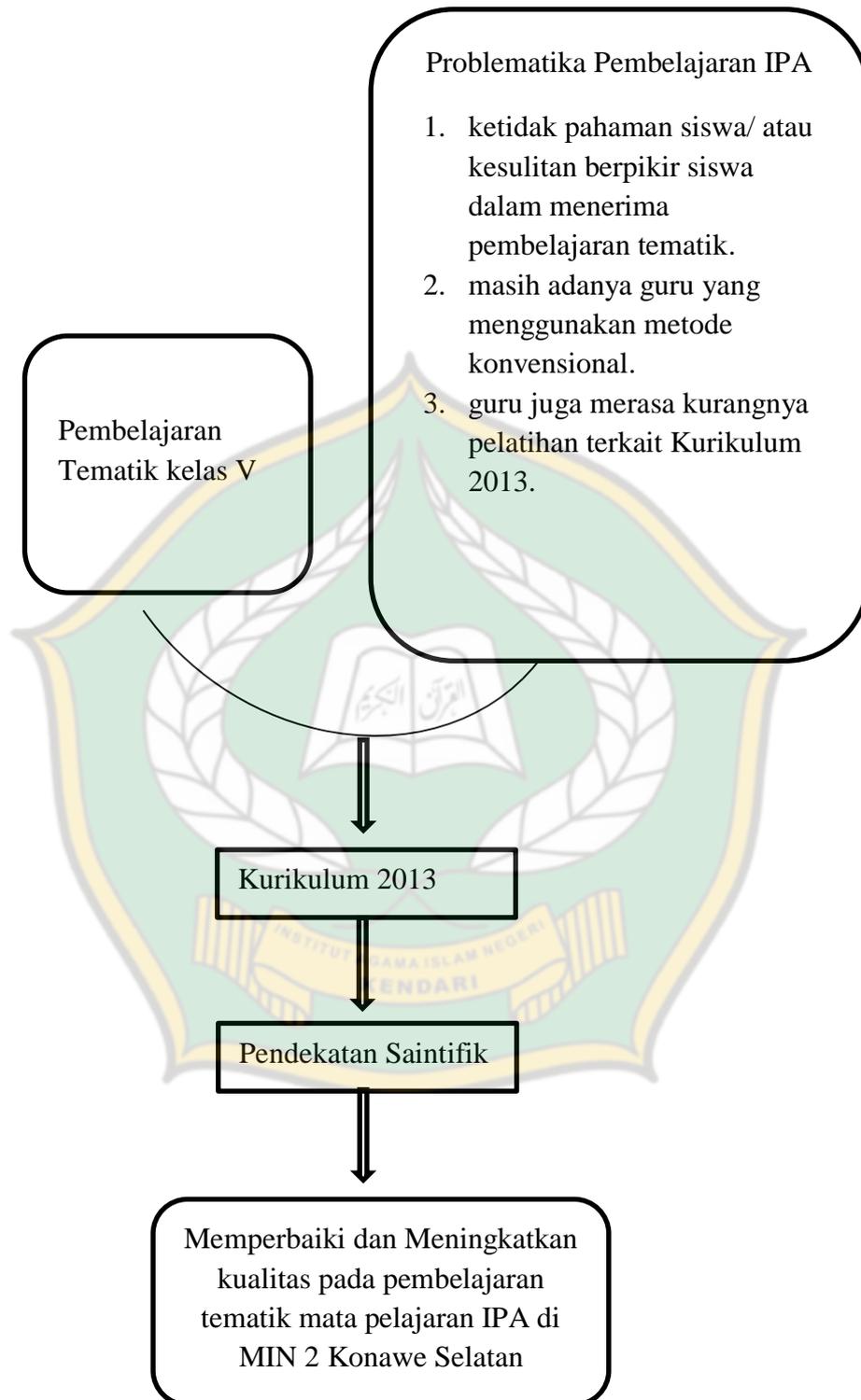
				<p>Dengan Kurikulum 2013 Terevisi sedangkan saya meneliti pada problematika pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPA.</p>
3.	<p>Hesti Purnama Sari</p>	<p>Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah (Mis Guppi Tasik Malaya No 13)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada kesulitan pembelajaran tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasankaj ianteori • Lokasipenelitian • Fokuspenelitian • Meneliti Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Kelas Rendah sedangkan yang

				<p>saya teliti itu berfokus di kelas V (kelas Tinggi) Dan berfokus di mata pelajaran IPA.</p>
4.	<p>Tiara Nisyatul Yusdiah Ningrum</p>	<p>Hambatan Guru Pada Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Tahun 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada kesulitan pembelajaran tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasankaj ianteori • Lokasi penelitian • Fokus penelitian • peneliti sebelumnya meneliti di semua guru kelas dalam 1 kecamatan, sedangkan yang saya teliti yaitu guru di kelas V dalam 1 sekolah.

5.	Nofita Puspa Dewi	Problematika Pembelajaran Ipa Dalam Penerapan Kurikulum 2013: (Studi Kasus Kelas Iv Di Mi Nu Miftahul Huda 01)	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada kesulitan pembelajaran tematik • Meneliti pada problematika pembelajaran IPA 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasankaj ianteori • Lokasipenelitian • Fokuspenelitian . • Penelitian sebelumnya meneliti pada kelas IV pembelajaran IPA dalam penerapan K13 Sedangkan yang saya teliti yaitu pada kelas V dalam pembelajaran tematik.
6.	Hanifah Lutfiatuz Zakiyah	Problematika Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti pada kesulitan pembelajaran tematik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasankaj ianteori • Lokasipenelitian • Fokuspenelitian

		<p>dan Tanaman di Sekitarku Siswa Kelas 1 SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • peneliti sebelumnya meneliti khusus di kelas 1 dan menentukan satu tema , sedangkan yang saya teliti yaitu guru di kelas V dalam 1 sekolah dan bagaimana cara Melakukan Pembelajaran tematik mata Pelajaran IPA.
--	--	--	--

2.6 Kerangka Berfikir



2.2 Kerangka Berfikir